

## ***A Qualitative Study on the Motivation Behind Becoming a Teacher at a Christian School in Bandung***

### **PENULIS**

Mario Saliutama, M.Pd.

### **INSTITUSI**

Sekolah Tinggi Teologi  
Bandung

### **E-MAIL**

saliutamario@gmail.com

### **HALAMAN**

119-134

### **ABSTRACT**

*This study aims to identify the factors that motivate individuals to choose the teaching profession at a Christian school in Bandung, as well as to examine the extent to which school policies support teachers in maintaining their profession. The research uses a descriptive qualitative method involving five participants with diverse backgrounds in terms of gender, marital status, and education. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using coding techniques to identify key themes. The results of the study indicate that intrinsic motivation, such as a life calling and passion for the profession, are the main factors that drive individuals to become teachers. Extrinsic motivations, such as economic needs, working conditions, and recognition, play a larger role in sustaining the profession. Additionally, altruistic motivations, such as the desire to reach students' hearts and introduce Christian values, were also found to support the decision to become a teacher. This study provides practical implications for schools to enhance policies that support teachers' well-being, create a conducive work environment, and offer adequate recognition to retain teachers in the long term.*

**Keywords:** *Motivation to become a teacher, Intrinsic motivation, Extrinsic motivation, Altruistic motivation, Christian school, Bandung.*

## Studi Kualitatif Tentang Motivasi Seseorang Menjadi Guru di Sebuah Sekolah Kristen di Bandung

Mario Saliutama

Sekolah Tinggi Teologi Bandung  
saliutamario@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memotivasi seseorang memilih profesi guru, sekaligus menelusuri bagaimana motivasi tersebut tetap berperan dalam keberlanjutan mereka menjalani profesi guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan lima partisipan yang terdiri dari guru dengan latar belakang gender, status pernikahan, dan pendidikan yang beragam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik pengodean untuk mengidentifikasi tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, seperti panggilan hidup dan kecintaan terhadap profesi, merupakan faktor utama yang mendorong seseorang menjadi guru. Motivasi ekstrinsik, seperti kebutuhan ekonomi, kondisi kerja, dan penghargaan, lebih berperan dalam mempertahankan profesi ini. Selain itu, motivasi altruistik, seperti keinginan untuk menjangkau hati siswa dan memperkenalkan nilai-nilai Kristen, juga ditemukan mendukung keputusan seseorang untuk menjadi guru. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi sekolah untuk meningkatkan kebijakan yang mendukung kesejahteraan guru, menciptakan suasana kerja yang kondusif, dan memberikan penghargaan yang memadai untuk mempertahankan guru dalam jangka panjang.

**Kata-kata kunci:** motivasi menjadi guru, motivasi instrinsik, motivasi ekstrinsik, motivasi altruistik, sekolah Kristen, Bandung

### PENDAHULUAN

Menurut Kepala Sekolahnya, dalam kurun waktu lima tahun terakhir sebuah sekolah Kristen di Bandung mengalami kesulitan dalam mencari calon guru baru. Lamaran yang masuk dari orang-orang yang ingin menjadi guru semakin berkurang jumlahnya. Hal ini menimbulkan masalah yang cukup pelik bagi sekolah tersebut, terutama saat jumlah kelas dan siswa terus bertambah. Apalagi guru merupakan penentu keefektifan sebuah sistem Pendidikan.<sup>1</sup> Kekurangan guru tentu saja akan menyebabkan sebuah sekolah menjadi tidak efektif lagi sebagai lembaga pendidikan. Perhatian kepada para siswa menjadi berkurang sehingga tujuan sekolah untuk membentuk karakter siswa juga menjadi sulit dilakukan dengan efisien.

Masalah ini menimbulkan pertanyaan, Apakah terdapat faktor-faktor tertentu yang mendorong seseorang memilih profesi guru? Jika faktor-faktor tersebut dipahami dengan baik, sekolah dapat mengambil kebijakan yang tidak hanya menarik guru baru, tetapi juga

---

<sup>1</sup> Corporate Author: Great Britain. Department for Education, 'The Importance of Teaching: The Schools White Paper 2010' (London: The Stationery Office, 2010), [https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment\\_data/file/175429/CM-7980.pdf](https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/175429/CM-7980.pdf).

mendukung keberlangsungan profesi mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Stokes (2007) terhadap lebih dari 400 mahasiswa pendidikan di New South Wales, Australia, menunjukkan bahwa keputusan mereka untuk menjadi guru dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, termasuk minat terhadap pekerjaan, kepuasan kerja, keamanan kerja, serta keinginan untuk menolong orang lain. Faktor terakhir ini secara khusus mencerminkan motivasi altruistik, yaitu dorongan untuk berkontribusi bagi orang lain, yang juga ditemukan dalam hasil penelitian ini.<sup>2</sup>

Penelitian oleh Papanastasiou dan Papanastasiou (2002) terhadap mahasiswa calon guru di University of Cyprus dan Pennsylvania State University menunjukkan adanya perbedaan motivasi antar konteks budaya. Mahasiswa di Cyprus cenderung termotivasi oleh faktor-faktor ekstrinsik seperti keuntungan yang ditawarkan profesi guru (*variety of benefits*) dan status sosial profesi, sedangkan mahasiswa di Amerika Serikat lebih dipengaruhi oleh motivasi intrinsik seperti ketertarikan pribadi terhadap mengajar. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan ekonomi memainkan peran penting dalam pembentukan motivasi awal menjadi guru, khususnya di konteks budaya tertentu.<sup>3</sup>

Yüce dan Şahin (2013) melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif terhadap 283 calon guru di Turki, termasuk di antaranya guru magang. Mereka menemukan bahwa keputusan untuk menjadi guru didorong oleh kombinasi motivasi intrinsik, ekstrinsik, dan altruistik. Sebagian besar partisipan memandang profesi guru sebagai pilihan karier yang ideal, baik karena keinginan untuk berkontribusi bagi masyarakat, minat pribadi terhadap pendidikan, maupun pertimbangan akan stabilitas dan status sosial profesi tersebut. Studi ini juga mencatat perbedaan motivasi berdasarkan gender, di mana motivasi altruistik lebih menonjol pada partisipan perempuan, sementara motivasi ekstrinsik lebih banyak disebut oleh partisipan laki-laki.<sup>4</sup>

Syamsuddin et al. (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD di Makassar secara dominan memiliki motivasi intrinsik, seperti keinginan menjadi guru dan kesenangan bekerja dengan anak-anak.<sup>5</sup> Cornali (2018) dalam penelitiannya terhadap calon guru prasekolah di Italia juga menemukan bahwa meskipun faktor ekstrinsik tetap muncul, motivasi intrinsik dan altruistik lebih kuat dalam wawancara mendalam.<sup>6</sup> Temuan-temuan ini menguatkan bahwa motivasi untuk menjadi guru memiliki variasi, namun aspek intrinsik dan altruistik tetap menonjol dalam berbagai konteks budaya.

Di Australia, Watt dan Richardson meneliti mahasiswa keguruan dari tiga universitas di

---

<sup>2</sup> Anthony Stokes, "Factors Influencing the Decisions of University Students to Become High School Teachers," *Issues in Educational Research* 17, no. 1 (2007): 127–145.

<sup>3</sup> Constantinos Papanastasiou and Elena Papanastasiou, "Factors That Influence Students to Become Teachers," *Educational Research and Evaluation* 8, no. 1 (2002): 55–70.

<sup>4</sup> Kemal Yüce et al., 'Motivation for Choosing Teaching as a Career: A Perspective of Pre-Service Teachers from a Turkish Context', *Asia Pacific Education Review* 14, no. 3 (2013): 295–306, <https://doi.org/10.1007/s12564-013-9263-9>.

<sup>5</sup> Afdhal Fatawuri Syamsuddin et al., "Motivasi dan Persepsi Mahasiswa Pendidikan Guru dalam Memilih Mengajar sebagai Karir Masa Depan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 6 (2023): 131–137.

<sup>6</sup> Federica Cornali, 'I'm Going to Be a Teacher! Exploring Motives for Teaching through the Analysis of the Life Stories of Italian Student Teachers', *Italian Journal of Educational Research* 20, no. 1 (2018): 57–72.

kota Sydney dan Melbourne. Dari penelitian ini didapatkan bahwa mereka merasa profesi guru adalah panggilan mereka.<sup>7</sup> Faktor orang tua yang berprofesi sebagai guru juga ditemukan menjadi motivasi seseorang memutuskan menjadi guru di Indonesia.<sup>8</sup>

Beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan dalam tulisan ini, seperti yang dilakukan oleh Stokes (2007), Papanastasiou (2002), Yüce dan Sahin (2013), serta Watt dan Richardson (2008), umumnya dilakukan di kalangan mahasiswa pendidikan atau calon guru. Meskipun konteksnya berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada guru yang telah aktif mengajar, temuan-temuan tersebut tetap relevan karena menunjukkan motivasi awal yang mendorong seseorang memilih profesi guru — sebuah fase awal yang dialami oleh para partisipan dalam studi ini juga, sebelum mereka menjalani profesi secara penuh.

### FAKTOR INTRINSIK, EKSTRINSIK, DAN ALTRUISTIK

Pembahasan mengenai motivasi untuk menjadi guru sering kali merujuk pada tiga kategori utama: motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan motivasi altruistik. Secara umum, pembagian antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik berasal dari teori *Self-Determination* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985)<sup>9</sup>, sementara aspek altruistik telah diangkat dalam studi-studi motivasi sosial seperti oleh Lortie (1975)<sup>10</sup>. Dalam konteks pendidikan, Young (1995) menggunakan ketiga kategori ini untuk mengklasifikasikan motivasi calon guru.<sup>11</sup> Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan internal seperti minat pribadi, kepuasan batin, panggilan hidup, dan kecintaan terhadap dunia pendidikan. Motivasi ekstrinsik lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keamanan kerja, gaji, liburan, dan jenjang karier. Sedangkan motivasi altruistik mengacu pada keinginan untuk berkontribusi bagi orang lain, misalnya dengan menolong siswa, mengabdikan kepada bangsa, atau melayani masyarakat sekitar.

Sebagai contoh, penelitian di Turki oleh Yüce dan Sahin menemukan bahwa tiga faktor intrinsik yang memotivasi seseorang menjadi guru adalah anggapan bahwa guru adalah profesi ideal, ketertarikan terhadap dunia pendidikan, dan mengajar adalah sesuai dengan kepribadian orang tersebut. Tiga faktor ekstrinsik yang paling berpengaruh adalah status sosial dan prestise sebagai guru, kondisi kerja, dan hari libur yang banyak. Sedangkan tiga faktor altruistik yang paling berpengaruh adalah kecintaan pada bahasa Turki, menolong orang lain belajar, dan dapat bekerja dengan generasi muda.<sup>12</sup>

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketiga jenis motivasi — intrinsik, ekstrinsik, dan altruistik — muncul dalam intensitas yang berbeda tergantung pada latar belakang gender dan konteks sosial. Johnston dan McKeown (1999), dalam penelitiannya terhadap mahasiswa

---

<sup>7</sup> Helen M.G. Watt and Paul W. Richardson, 'Motivations, Perceptions, and Aspirations Concerning Teaching as a Career for Different Types of Beginning Teachers', *Learning and Instruction* 18 (2008): 408–28.

<sup>8</sup> Prajanti Kusuma Ningrum and Sri Sumaryati, "Hubungan antara Minat Menjadi Guru dan Lingkungan Keluarga dengan Prestasi Belajar," 2013, 13.

<sup>9</sup> Edward L. Deci and Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Plenum, 1985).

<sup>10</sup> Dan C. Lortie, *Schoolteacher: A Sociological Study* (Chicago: University of Chicago Press, 1975).

<sup>11</sup> Betty J Young, 'Career Plans and Work Perceptions of Preservice Teachers', *Teaching and Teacher Education* 11, no. 3 (1995): 281–92, [https://doi.org/10.1016/0742-051X\(94\)00024-Z](https://doi.org/10.1016/0742-051X(94)00024-Z).

<sup>12</sup> Yüce et al., 'Motivation for Choosing Teaching as a Career: A Perspective of Pre-Service Teachers from a Turkish Context'.

pendidikan di Irlandia Utara, menemukan bahwa wanita lebih cenderung dimotivasi oleh faktor intrinsik, seperti ketertarikan pribadi terhadap dunia anak dan pengajaran, sedangkan pria lebih banyak menyebut alasan ekstrinsik, termasuk stabilitas pekerjaan dan waktu libur.<sup>13</sup> Sementara itu, Foster dan Newman (2005) menunjukkan bahwa dalam konteks guru pria sekolah dasar, motivasi memilih profesi guru juga terkait erat dengan pencarian identitas, keinginan menjadi panutan, dan respon terhadap stereotip gender, yang sebagian mencerminkan motivasi altruistik.<sup>14</sup> Sedangkan Hayes (1990) di Amerika menemukan faktor altruistik lebih memotivasi menjadi guru-guru.<sup>15</sup> Dalam penelitian lainnya, Kyriacou (2006) menemukan bahwa motivasi altruistik juga memotivasi calon-calon guru di Inggris dan Norwegia<sup>16</sup>.

Penelitian Sinclair (2008) mengambil fokus pada perubahan motivasi mahasiswa calon guru selama satu semester awal pendidikan, dengan perhatian khusus terhadap pengalaman praktik mengajar pertama mereka. Hasil penelitian menyebutkan bahwa calon guru umumnya termotivasi oleh dorongan intrinsik—seperti keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*), keinginan bekerja dengan anak, dan stimulasi intelektual. Setelah praktik pertama, terdapat perubahan dalam profil motivasi mereka dan komitmen terhadap profesi mulai terbentuk. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman lapangan awal berperan penting dalam membentuk motivasi dan komitmen calon guru, bukan hanya di tahun-tahun pertama mengajar.<sup>17</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) di tahun 2005 menunjukkan motivasi utama seseorang menjadi guru juga bervariasi di berbagai negara. Di negara-negara Austria, Kanada, Belgia, Perancis, Belanda, Slovakia, dan Inggris, para guru menyebutkan bahwa hal-hal yang memotivasi mereka menjadi guru adalah keinginan bekerja dengan anak, mengembangkan diri, dan memberikan kontribusi sosial (intrinsik dan altruistik).<sup>18</sup> Berlawanan dengan hal ini, di negara-negara seperti Brunei, Zimbabwe, Kamerun, dan Jamaika ditemukan faktor ekstrinsik seperti gaji, status, dan keamanan kerja lebih memotivasi dibandingkan faktor-faktor intrinsik dan altruistik.<sup>19</sup>

Melihat berbagai penelitian tersebut, tampaknya sulit untuk menentukan motivasi utama

---

<sup>13</sup> John Johnston, Eamonn McKeown, and Alex McEwen, 'Choosing Primary Teaching as a Career: The Perspectives of Males and Females in Training', *Journal of Education for Teaching* 25, no. 1 (1999): 55–71.

<sup>14</sup> Tor Foster and Elizabeth Newman, 'Just a Knock Back? Identity Bruising on the Route to Becoming a Male Primary School Teacher', *Teachers and Teaching* 11, no. 4 (1 August 2005): 341–58, <https://doi.org/10.1080/13450600500137091>.

<sup>15</sup> Sandra Hayes, *Students' Reasons for Entering the Educational Profession* (Northwestern Oklahoma State University, 1990), <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED366234.pdf>.

<sup>16</sup> Chris Kyriacou, Age Hultgren, and Paul Stephens, 'Student Teachers' Motivation to Become a Secondary School Teacher in England and Norway', *Teacher Development* 3, no. 3 (20 December 2006): 373–81.

<sup>17</sup> Catherine Sinclair, 'Initial and Changing Student Teacher Motivation and Commitment to Teaching', *Asia-Pacific Journal of Teacher Education* 36, no. 2 (2008): 79–104, <https://doi.org/10.1080/13598660801971658>.

<sup>18</sup> OECD, *Attracting, Developing and Retaining Effective Teachers - Final Report: Teachers Matter*, 2005, <http://www.oecd.org/education/school/attractingdevelopingandretainingeffectiveteachers-finalreportteachersmatter.htm>.

<sup>19</sup> Mathias Agbor Abangma, "A Study of Primary Teachers' Attitudes towards the Rulalisation of School Curriculum in English-speaking Cameroon," 1981, 387; Tony Bastick, "A Motivation Model Describing the Career Choice of Teacher Trainees in Jamaica," January 7, 1999; B.R.S. Chivore, "Factors Determining the Attractiveness of the Teaching Profession in Zimbabwe | SpringerLink," *International Review of Education* 34, no. 1 (1988): 59–78; Bob Chui Seng Yong, "Teacher Trainees' Motives for Entering into a Teaching Career in Brunei Darussalam," *Teaching and Teacher Education* 11, no. 3 (May 1995): 275–80.

seseorang menjadi guru di negara tertentu, walaupun demikian, Bastick menarik satu kesimpulan umum bahwa di negara-negara maju, faktor intrinstik dan altruistik lebih memotivasi seseorang menjadi guru, sedangkan di negara berkembang atau negara dunia ketiga, faktor ekstrinsik lebih menjadi motivasi.<sup>20</sup> Namun dari semua penelitian sebelumnya, belum ditemukan adanya penelitian yang meneliti motivasi seseorang menjadi guru di sebuah sekolah Kristen di Bandung.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memotivasi seseorang memilih profesi guru di sebuah sekolah Kristen di Bandung. Selain itu, studi ini juga mencermati secara sekilas bagaimana beberapa faktor dapat mendukung keberlanjutan motivasi dalam menjalani profesi tersebut. Fokus utama dari studi ini adalah motivasi awal seseorang dalam memilih profesi guru. Namun karena para partisipan telah menjalani profesi ini selama beberapa tahun, wawancara juga menggali bagaimana motivasi tersebut tetap hidup atau berkembang dalam praktik keseharian mereka sebagai guru.

Pertanyaan penelitian yang timbul dari permasalahan ini adalah:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang menjadi guru?
2. Bagaimana motivasi awal mereka tetap berperan dalam menjalani profesi guru?

Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam merancang strategi untuk menarik calon guru dan dalam mendukung motivasi menjadi guru yang telah menjalani profesinya, meskipun studi ini hanya berfokus pada guru aktif.

## METODE

Untuk memahami faktor-faktor yang memotivasi seseorang menjadi guru di sebuah sekolah Kristen di Bandung, penelitian ini menggunakan pendekatan *basic qualitative research*. Menurut Merriam dan Tisdell (2015), pendekatan ini digunakan ketika peneliti ingin memahami bagaimana individu membangun makna terhadap pengalaman hidup mereka, dengan pengumpulan data yang bersifat naturalistik seperti wawancara mendalam atau dokumen pribadi. Pendekatan ini dianggap sesuai karena penelitian ini bertujuan menggali pandangan dan pengalaman pribadi para guru mengenai motivasi mereka memilih profesi guru, tanpa bermaksud mengembangkan teori baru (seperti dalam *grounded theory*) atau menganalisis budaya tertentu (seperti dalam *ethnography*).<sup>21</sup>

Responden terdiri dari lima orang guru yang mengajar di sebuah sekolah Kristen di Bandung. Secara gender, responden terbagi menjadi tiga orang pria dan dua orang wanita. Empat orang di antaranya memiliki masa kerja lima tahun atau kurang, sedangkan satu orang memiliki masa kerja di atas sepuluh tahun. Keberagaman ini memberi gambaran awal tentang rentang pengalaman mengajar yang dimiliki para partisipan, meskipun penelitian ini tidak

---

<sup>20</sup> Tony Bastick, 'Why Teacher Trainees Choose the Teaching Profession: Comparing Trainees in Metropolitan and Developing Countries', *International Review of Education / Internationale Zeitschrift Für Erziehungswissenschaft / Revue Internationale de l'Education* 46, no. 3/4 (2000): 343–49.

<sup>21</sup> Sharan B. Merriam and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (John Wiley & Sons, 2015).

dimaksudkan untuk membandingkan antar kelompok secara formal.

Dari kelima partisipan, dua orang di antaranya belum menikah dan tiga orang sudah berkeluarga. Variasi ini diperlukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan motivasi antara guru yang belum menikah dan guru yang sudah menikah. Secara pendidikan, empat orang merupakan lulusan S-1 dan satu orang lulusan S-2.

Sekolah tempat penelitian ini diadakan adalah sebuah sekolah Kristen di kota Bandung. Mayoritas guru di sekolah ini berasal dari latar belakang etnis Tionghoa dan Batak. Hal ini dapat dimengerti karena salah satu syarat untuk menjadi guru di sekolah ini adalah beragama Kristen. Dua dari partisipan penelitian ini berasal dari etnis Batak, dan tiga partisipan berasal dari etnis Tionghoa.

Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan kelima partisipan. Lamanya wawancara rata-rata sekitar 20 menit. Seluruh wawancara direkam dan ditranskripsikan. Pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka dan berkembang selama proses wawancara, disesuaikan dengan situasi dan respons partisipan. Beberapa pertanyaan utama yang digunakan dalam wawancara antara lain:

1. Apa yang menyebabkan Anda memutuskan untuk menjadi seorang guru?
2. Faktor-faktor apa yang memotivasi Anda untuk memilih profesi ini?
3. Seandainya ada pilihan karier lain, apakah Anda akan tetap memilih menjadi guru? Mengapa?
4. Pernahkah Anda terpikir untuk meninggalkan profesi guru? Mengapa?
5. Menurut Anda, sejauh mana kesejahteraan guru berpengaruh terhadap motivasi Anda?
6. Apa yang dilakukan sekolah ini yang mendorong Anda tetap menjadi guru?
7. Apa yang dilakukan sekolah ini yang mungkin membuat Anda mempertimbangkan untuk meninggalkan profesi guru?

Analisa data dikerjakan dengan mempelajari tiap transkrip dan membuat *coding* dari transkrip-transkrip tersebut. Tema dan konsep yang didapatkan dari *coding* tersebut dibandingkan dengan hasil wawancara lainnya. Dari sini diambil beberapa tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tema yang diambil didasarkan pada tiga kategori motivasi — intrinsik, ekstrinsik, dan altruistik — yang sering digunakan dalam studi tentang motivasi memilih profesi guru. Kategori ini berasal dari kerangka teori motivasi yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985) melalui *Self-Determination Theory* untuk membedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta diperluas oleh penelitian-penelitian selanjutnya yang menambahkan dimensi altruistik, seperti dalam studi oleh Lortie (1975), Young (1995), dan Yüce dan Şahin (2013).<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Edward L. Deci and Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Plenum, 1985); Dan C. Lortie, *Schoolteacher: A Sociological Study* (Chicago: University of Chicago Press, 1975); Betty J. Young, "Career Plans and Work Perceptions of Preservice Teachers," *Teaching and Teacher Education* 11, no. 3 (1995): 281–292; Kemal Yüce and Esin Yağmur Şahin, "Motivations for Choosing Teaching as a Career: A Perspective of Pre-Service Teachers from a Turkish Context," *Asia Pacific Education Review* 14, no. 3 (2013): 295–306.

## TEMUAN

Sesuai dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa motivasi seseorang menjadi guru dapat dikategorikan ke dalam tiga tema utama: motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri seseorang, motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar atau lingkungan, dan motivasi altruistik yang merupakan kerinduan untuk berbuat sesuatu bagi orang lain. Meskipun kategori ini telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya, studi ini memberikan wawasan lebih lanjut mengenai bagaimana faktor-faktor ini berperan dalam konteks sekolah Kristen di Bandung.

### **Motivasi Intrinsik Merupakan Motivasi Utama**

Keinginan seseorang untuk menjadi guru umumnya dimulai dari motivasi intrinsik di dalam diri orang tersebut. Ada beberapa faktor motivasi intrinsik yang disebutkan oleh partisipan dalam studi ini, dan semuanya menekankan bahwa faktor intrinsik ini adalah motivasi utama mereka menjadi seorang guru.

Motivasi intrinsik yang paling banyak disebutkan oleh para partisipan adalah perasaan bahwa menjadi seorang guru merupakan panggilan hidup mereka. Dalam perspektif Kristen, panggilan hidup bukan hanya sebuah pilihan profesi, tetapi bagian dari rencana Tuhan dalam membangun Kerajaan-Nya (Efesus 2:10: "Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya."). Seorang guru Kristen dipanggil untuk mendidik dengan hikmat dan kasih, sebagaimana ditegaskan dalam Yakobus 3:1, bahwa mereka yang mengajar memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengarahkan orang lain kepada kebenaran. Bahkan salah satu partisipan, yaitu partisipan keempat mengatakan, "...kehidupan saya tuh seolah-olah saya memang dipersiapkan untuk menjadi guru." Keempat partisipan yang mengangkat soal panggilan hidup ini menyebutkan adanya campur tangan Tuhan dalam kehidupan mereka, yang mengarahkan mereka menjadi seorang guru. Keempat partisipan yang mengangkat soal panggilan hidup ini menyebutkan adanya campur tangan Tuhan dalam kehidupan mereka, yang mengarahkan mereka menjadi seorang guru. Panggilan hidup menjadi dasar mereka memasuki profesi ini.

Selain itu, masing-masing juga memiliki tujuan personal dalam menghidupi panggilan tersebut. Meskipun beragam, tujuan-tujuan ini mengarah pada satu tema besar, yaitu keinginan untuk memberi dampak positif bagi kehidupan anak-anak didik mereka — baik secara relasional, akademik, spiritual, maupun dalam pengembangan potensi anak. Partisipan pertama memiliki kerinduan untuk bisa masuk dan diterima di hati anak-anak didiknya, partisipan ketiga ingin membantu anak-anak didiknya untuk lebih mengerti pelajaran yang mereka pelajari, partisipan keempat memiliki keinginan untuk memperkenalkan Tuhan dalam kehidupan anak-anak didiknya, dan partisipan kelima memiliki kerinduan untuk melayani dan meningkatkan kemampuan anak-anak didiknya dalam berbagai hal. Partisipan kelima mengatakan, "Kita bisa berdampak besar walaupun hanya 20 menit dekat anak, itu dampaknya besar ke psikologis anak, apalagi dengan... di bidang saya ya gitu. Saya sangat suka gitu, meningkatkan kemampuan anak dalam Inggris, dalam lomba, dalam apapun."

Salah satu bentuk motivasi intrinsik yang muncul dalam temuan ini adalah ketertarikan terhadap figur guru sebagai sosok yang berpengaruh. Partisipan pertama menyatakan bahwa

sejak kecil ia tertarik pada profesi guru karena melihatnya sebagai figur yang memiliki otoritas, meskipun dalam bentuk pemahaman yang sederhana. Ia berkata, “Awalnya banget itu gara-gara lihat kok jadi guru itu enak.... Seenaknya ngasih tugas, tinggal jelasin, tinggal ulangan.” Seiring waktu, ketertarikan ini berkembang menjadi dorongan yang lebih reflektif, terutama setelah ia mulai membantu mengajar adik-adiknya di rumah. Pengalaman tersebut memperkuat keinginannya untuk menjadi guru, tidak lagi hanya karena persepsi otoritas, tetapi karena keterlibatan langsung dalam proses mengajar.

Partisipan kedua menceritakan bahwa sejak remaja ia memiliki ketertarikan terhadap manusia dan sering menjadi tempat bercerita bagi teman-temannya. Ia berkata, “...memang dari dulu waktu saya sekolah itu biasa jadi tempat curhat lah gitu ya sama teman-teman.” Ketertarikan ini membuatnya memilih kuliah di jurusan psikologi. Saat menjalani masa magang di semester akhir, ia memilih mengikuti program Bimbingan dan Konseling Pendidikan dan Layanan (BKPL), di mana ia belajar konseling secara langsung di sekolah bersama dosen pembimbing. Pengalaman tersebut menjadi titik balik baginya karena, dalam pengakuannya, “memang dengan ilmu saya yang S1 ini tuh kepakai buat melayani orang gitu. Melayani siswa-siswa di sana.” Setelah lulus, ia mendapat tawaran bekerja di sekolah tempat ia magang dan merasa cocok dengan peran sebagai guru BK. Ia melanjutkan studi S2 pada jalur psikologi sains dengan peminatan kependidikan dan konseling, bukan profesi psikolog klinis, karena merasa panggilanannya lebih sesuai dalam konteks pendidikan. Baginya, menjadi guru BK adalah cara paling nyata untuk menggunakan keilmuannya dalam mendampingi siswa secara langsung di lingkungan sekolah.

Dua orang partisipan menjawab bahwa mereka memiliki keinginan untuk berbuat sesuatu bagi almamaternya. Partisipan ketiga mengatakan bahwa ia memiliki beban untuk menjadikan almamaternya lebih baik, “Ya saya punya beban untuk membuat [almamater] lebih baik.”

Keinginan untuk berbagi pengalaman juga menjadi satu motivasi intrinsik yang mendorong partisipan menjalani profesi sebagai guru. Dua orang partisipan menyebutkan faktor ini secara khusus karena mereka merasa bahwa kemampuan yang mereka miliki dapat dibagikan kepada anak-anak didik mereka.

Kemampuan untuk menjadi guru sempat juga disebutkan oleh salah satu partisipan. Partisipan kelima secara spesifik mengatakan bahwa, “Dari dulu saya menyadari bahwa saya bisa jadi guru, saya mampu jadi guru....”

Dari seluruh partisipan yang diwawancarai, ditemukan bahwa motivasi intrinsik merupakan faktor dominan yang mendorong mereka memilih profesi guru. Tema motivasi intrinsik yang muncul antara lain: (1) perasaan bahwa menjadi guru adalah panggilan hidup yang ditetapkan Tuhan, sebagaimana disebutkan oleh empat partisipan; (2) ketertarikan terhadap manusia dan keinginan mendampingi secara personal, sebagaimana dijelaskan oleh partisipan kedua yang berlatar belakang psikologi; (3) hasrat untuk memberi dampak positif dalam kehidupan siswa, baik dalam aspek akademik, psikologis, maupun spiritual; dan (4) pengalaman pribadi dalam membantu orang lain belajar, yang berkembang menjadi ketertarikan terhadap aktivitas mengajar itu sendiri. Keempat tema ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik para partisipan tidak bersifat tunggal, tetapi beragam dan saling memperkuat

satu sama lain, dengan panggilan hidup sebagai tema yang paling sering muncul.

### **Motivasi Ekstrinsik Mendukung Seorang Guru Bertahan**

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Salah satu di antaranya yang muncul paling sering dalam studi ini adalah faktor kebutuhan ekonomi. Didapatkan bahwa walaupun kebutuhan ekonomi disinggung oleh semua partisipan, kebutuhan ekonomi ternyata bukan faktor yang pertama memotivasi mereka untuk menjadi guru.

Namun seiring berjalannya waktu, faktor ekonomi akhirnya muncul sebagai pertimbangan untuk mereka meneruskan karier sebagai guru. Sebagai guru baru dan dengan status lajang, partisipan pertama awalnya tidak berpikir tentang gaji sama sekali, “Karena dulu pas masuk kuliah itu kan bukan tipe yang mikirin gaji berapa, gaji berapa... karena masih dikasih sama orang tua kan. Nah, sekarang sudah.. istilahnya sudah malu gitu kalau minta sama orang tua.. malu, benar-benar ngandalin buat sendiri.” Hal yang mirip dikatakan oleh partisipan kedua, yang merasa bahwa faktor gaji menjadi motivasi dia untuk tetap bertahan sebagai guru, “Tapi memang secara finansial di sini masih lebih dibandingkan dengan sebelumnya.” Sebagai catatan, sekolah tempat penelitian ini dilakukan memberikan rata-rata gaji yang lebih tinggi dibandingkan sebagian besar sekolah pada umumnya.

Secara khusus, partisipan kelima menyoroti perbedaan pandangan antara seorang guru yang masih lajang dengan guru yang sudah berkeluarga. Partisipan kelima ini menjadi guru sebelum ia berkeluarga, namun saat ini ia sudah berkeluarga dengan dua anak yang masih kecil. Ia menjelaskan dengan cukup panjang lebar tentang hal ini. Katanya, “Tentu saja ada, karena ada tanggungan yang harus dibebankan oleh saya. Apalagi melihat... tergantung apakah istri bekerja atau tidak. Itu pasti ada pertimbangan, dan tentunya kalau sudah berkeluarga kita pengen untuk jadi keluarga yang jadi baik, keluarga yang sejahtera. Justru itu mulai pertimbangan kalau dulu jadi guru misalnya, ah saya sudah cukup dengan gaji saya. Cukup, pulang pulang ke rumah santai, liburan mikir sendiri. Sekarang saya harus memikirkan kalau saya mau liburan, ga mungkin saya ga bawa istri saya, ga mungkin saya ga bawa anak saya. Juga kan kita harus memikirkan bahwa dia harus bangga papanya.. ke anak saya papanya itu guru, tapi juga bisa memenuhi kebutuhan. Jangan bilang papa guru loh, tapi gua ga bisa beli sepatu.”

Selain faktor ekonomi, hari kerja sebagai seorang guru juga jadi salah satu faktor yang memotivasi seseorang menekuni profesi ini. Jumlah hari libur yang lebih banyak dan juga kesempatan untuk memiliki hari libur yang sama dengan anak-anak kandung mereka menjadi faktor yang cukup menarik. Singkatnya menurut partisipan pertama, “... orang sih pasti milih libur banyak.”

Sekolah-sekolah tertentu memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk mengembangkan diri mereka, baik melalui kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, pelatihan-pelatihan internal, maupun melalui seminar-seminar. Kesempatan seperti ini cukup memotivasi seorang guru untuk terus menekuni kariernya, seperti yang diungkapkan partisipan pertama, “satu yang paling saya syukuri adalah ketika sekolah kasih kesempatan belajar Inggris.”

Walaupun di Indonesia seorang guru sering disebut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa,” penghargaan dari sekolah masih merupakan salah satu faktor yang memotivasi menjadi guru untuk bertahan dan terus berkarya. Partisipan kelima menyinggung hal ini dalam wawancaranya, “...penghargaan itu penting. Penghargaan dalam bentuk sekecil apa pun.” Penghargaan yang dimaksud bukan dari sisi ekonomi, misalnya insentif atau bonus, namun lebih berupa penghargaan dari atasan, dalam hal ini kepala sekolah atau yayasan, dalam bentuk verbal ataupun tertulis. Tidak adanya penghargaan seperti ini menyebabkan seorang guru merasa hanya sebagai alat yang dimanfaatkan oleh yayasan atau sekolah, seperti yang dikatakan partisipan kelima, “yang paling penting adalah penghargaan pertama dari yayasan, terus turun apakah kepala sekolahnya bisa menghargai atau tidak... konsentrasi yayasan ke guru itu sebagai apa? Apakah guru hanya sebagai alat? Atau sebagai ujung tombak pendidikan?”

Suasana kerja yang mendukung, misalnya rekan-rekan yang konsisten dalam mendidik siswa, siswa yang mudah diatur, dan sistem serta prosedur sekolah yang tertata rapi disebutkan oleh empat dari lima partisipan sebagai faktor yang memotivasi mereka untuk bertahan sebagai guru. Sebaliknya terjadi, bila suasana kerja tidak mendukung, akan timbul masalah-masalah yang dapat menyebabkan seorang guru berpikir ulang untuk meneruskan kariernya. Partisipan kelima menyebutkan tentang kurangnya wadah untuk guru-guru saling mengevaluasi, “Cuma karena ga ada wadah, jadi gesekan antara rekan dan rekan akhirnya terjadi...”

### **Motivasi Altruistik Mendukung Panggilan Seorang Guru**

Keinginan untuk berbuat sesuatu bagi orang lain, atau dikenal sebagai motivasi altruistik, ternyata memegang peranan cukup penting dalam mendukung keputusan seseorang untuk menjadi guru. Dalam konteks pendidikan Kristen, motivasi altruistik ini selaras dengan Filipi 2:4, "Janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga." Seorang guru Kristen bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga dipanggil untuk melayani siswa dengan kasih dan perhatian, sebagaimana Kristus sendiri datang untuk melayani (Markus 10:45).

Rasa berhutang kepada almamater diutarakan oleh dua partisipan sebagai bentuk motivasi altruistik. Mereka merasa telah mendapatkan didikan yang baik di sekolah lama mereka, sehingga muncul keinginan untuk berbagi dan berkontribusi kembali demi kemajuan almamater. Partisipan ketiga menyatakan, “Cuma saya merasa kaya dulu saya lulusan [almamater] masa sih saya nggak lakuin sesuatu gitu buat almamater saya.” Motivasi ini menunjukkan adanya dorongan memberi kembali kepada komunitas pendidikan yang pernah membentuk mereka.

Dorongan untuk menjangkau kehidupan siswa dan memperkenalkan Kristus kepada mereka muncul sebagai bentuk motivasi altruistik yang kuat dari dua partisipan. Partisipan keempat menyatakan bahwa perannya sebagai guru tidak hanya sebatas mengajar pelajaran, tetapi juga untuk memperkenalkan Tuhan kepada anak-anak didiknya: “...saya di sini bukan cuma sekedar mengajar... sedikit banyak saya ingin memperkenalkan Tuhan sama anak-anak.” Bagi partisipan ini, mengajar menjadi sarana untuk menjalankan mandat iman, sebagaimana ditegaskan dalam Amsal 22:6 dan Matius 28:19–20. Motivasi ini menunjukkan bahwa

pemahamannya tentang profesi guru sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dengan Firman Tuhan dan keinginan untuk berdampak secara rohani dalam hidup siswa. Sementara itu, partisipan pertama menggambarkan pengalaman pribadi yang menyentuh hati, ketika ia menyadari bahwa kehadirannya sebagai guru meninggalkan kesan mendalam pada muridnya. Walaupun pengalaman ini mengandung dimensi intrinsik, keinginan untuk hadir secara bermakna bagi murid juga dapat dibaca sebagai ekspresi dari motivasi altruistik yang bersifat relasional dan spiritual.

## DISKUSI

Tujuan dari studi ini adalah untuk mencari faktor-faktor yang memotivasi seseorang menjadi guru di sebuah sekolah Kristen di Bandung, serta mengetahui sejauh mana kebijakan sekolah yang dianggap memotivasi seorang guru tetap bertahan dalam profesinya. Dari wawancara dengan lima orang partisipan yang semuanya merupakan guru di sebuah sekolah Kristen di Bandung, didapatkan bahwa motivasi utama mereka adalah motivasi yang bersifat intrinsik. Faktor ekstrinsik bukanlah merupakan motivasi awal mereka menjadi guru, namun faktor ini yang memotivasi mereka untuk bertahan menjadi guru. Sedangkan faktor altruistik menjadi motivasi tambahan yang meyakinkan mereka menjalani panggilan sebagai guru.

Temuan-temuan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan kerangka klasifikasi motivasi menjadi tiga jenis — intrinsik, ekstrinsik, dan altruistik — sebagaimana digunakan dalam studi Yüce dan Sahin (2013)<sup>23</sup>. Meskipun penelitian mereka dilakukan pada mahasiswa calon guru, struktur kategorisasi ini tetap relevan sebagai alat bantu untuk memahami berbagai dimensi motivasi pada guru aktif.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual, temuan dalam penelitian ini juga dibandingkan dengan studi-studi lain yang melibatkan guru yang sudah menjalani profesi secara langsung. Misalnya, Papanastasiou (2006) dalam penelitiannya di Siprus menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan altruistik merupakan faktor utama yang mendorong individu untuk menjadi dan tetap menjadi guru.<sup>24</sup> Sinclair (2008), yang meneliti guru-guru tahun pertama di Australia, menemukan bahwa motivasi altruistik dan intrinsik sangat menonjol pada awal karier, namun faktor ekstrinsik menjadi lebih berpengaruh seiring waktu.<sup>25</sup>

Selain itu, temuan mengenai pemaknaan profesi guru sebagai panggilan hidup juga selaras dengan teori *Work Calling* (Dik & Duffy, 2009), yang menjelaskan bahwa sebagian individu memaknai profesi mereka sebagai bentuk kontribusi sosial dan ekspresi identitas spiritual.<sup>26</sup> Dalam konteks ini, motivasi untuk mengajar tidak hanya dilandasi kepuasan pribadi, tetapi juga oleh kesadaran akan peran transformatif yang dapat diberikan kepada kehidupan orang lain.

Berbeda dengan temuan Yüce dalam penelitiannya di Turki, para partisipan dalam studi

---

<sup>23</sup> Yüce et al., 'Motivation for Choosing Teaching as a Career: A Perspective of Pre-Service Teachers from a Turkish Context'.

<sup>24</sup> Papanastasiou, 'Factors That Influence Students to Become Teachers'.

<sup>25</sup> Sinclair, 'Initial and Changing Student Teacher Motivation and Commitment to Teaching'.

<sup>26</sup> Bryan J. Dik and Ryan D. Duffy, *Make Your Job a Calling: How the Psychology of Vocation Can Change Your Life at Work* (West Conshohocken, PA: Templeton Press, 2012).

ini tidak menggambarkan profesi guru sebagai profesi ideal, melainkan mayoritas menyatakan bahwa menjadi guru adalah bagian dari panggilan hidup mereka. Motivasi altruistik yang muncul dalam penelitian ini juga memiliki nuansa berbeda dari apa yang ditemukan oleh Yüce. Bila dalam penelitian Yüce motivasi altruistik diwujudkan dalam bentuk keinginan untuk menolong orang lain dan bekerja dengan anak-anak, dalam studi ini muncul motif seperti rasa berhutang pada almamater serta kerinduan untuk menjangkau hati anak-anak dan memperkenalkan Tuhan kepada mereka. Dari lima partisipan yang diwawancarai, empat di antaranya secara eksplisit menyebutkan bahwa mereka merasa terpanggil menjadi guru sebagai bagian dari kehendak Tuhan atas hidup mereka. Tema ini tidak hanya dominan secara frekuensi, tetapi juga disampaikan dengan refleksi yang mendalam dan keyakinan pribadi yang kuat. Dengan demikian, berbeda dengan temuan Bastick yang menyimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan faktor utama dalam keputusan menjadi guru di negara berkembang, temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa motivasi intrinsik — khususnya yang dipahami sebagai panggilan hidup — merupakan tema yang paling kuat dan konsisten dalam narasi para guru di sekolah Kristen tempat penelitian ini dilakukan.

Persamaan antara studi ini dengan hasil penelitian Yüce ditemukan saat membahas motivasi ekstrinsik. Hari kerja yang lebih sedikit ditemukan menjadi motivasi di kedua studi, baik di Turki maupun di Bandung. Ini merupakan pertimbangan yang sangat wajar, apalagi untuk guru-guru yang sudah berkeluarga, karena kesempatan libur sekolah di Indonesia umumnya berbeda dengan libur kantor atau pabrik. Akibatnya, bagi guru-guru yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, menjadi guru dapat membuat mereka memiliki kesempatan untuk menikmati liburan bersama dengan anak-anak mereka tanpa harus mengatur cuti kerja seperti pekerja kantoran lainnya.

Studi ini menemukan faktor ekstrinsik sebagai faktor yang berperan penting dalam memotivasi seseorang untuk tetap bertahan dalam profesinya sebagai guru. Kondisi atau suasana kerja yang ditemukan di penelitian Yüce juga ditemukan dalam studi ini. Suasana kerja sangat mempengaruhi kinerja seorang guru dan juga mempengaruhi keputusannya untuk tetap menjadi guru atau justru meninggalkan profesi tersebut. Sistem dan prosedur yang baik, konsistensi rekan kerja, dan penghargaan dari pihak sekolah ataupun rekan kerja menjadi hal yang dianggap penting oleh para partisipan dalam memotivasi mereka bertahan sebagai guru.

Oleh karena itu, sekolah dapat meningkatkan kebijakan apresiasi guru dengan memberikan pengakuan yang lebih formal, baik melalui insentif finansial maupun bentuk penghargaan lainnya seperti sertifikat, promosi jabatan, atau pengakuan publik atas pencapaian guru. Prinsip kepemimpinan Kristen mengajarkan bahwa pemimpin memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan kesejahteraan mereka yang bekerja di bawahnya (Kolose 4:1: "Hai tuantuan, berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu, ingatlah bahwa kamu juga mempunyai Tuan di sorga.") Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, sekolah dapat lebih efektif dalam mempertahankan tenaga pendidik yang berdedikasi.

Faktor ekonomi dalam studi ini menempati porsi terbesar sebagai faktor ekstrinsik yang memotivasi seseorang menjadi guru. Dalam penelitian Yüce, faktor ekonomi ini tidak muncul. Dapat dibayangkan di Indonesia pun hal ini hanya ditemukan di sekolah-sekolah tertentu karena tidak semua guru mendapatkan gaji yang memadai dibandingkan dengan pekerja kantoran.

Walaupun harus diakui sejak adanya tunjangan profesi guru dari pemerintah, gaji guru, terutama guru sekolah negeri, meningkat cukup pesat. Jika di masa lampau guru dianggap sebagai profesi yang bergaji kecil, saat ini tampaknya paradigma tersebut mulai berubah.

Studi ini memberikan penekanan pada pentingnya faktor ekonomi dan suasana kerja bagi seorang guru. Dari hasil studi ini, kita berharap sekolah dapat memberikan perhatian lebih pada faktor-faktor yang dapat mendukung motivasi seorang guru, yaitu dengan memberikan perhatian lebih pada sisi gaji atau insentif, memperbaiki sistem dan prosedur kerja di sekolah, dan memberikan penghargaan pada hasil kerja guru-guru. Namun di sisi lain, studi ini menemukan bahwa faktor utama yang memotivasi seorang guru adalah faktor intrinsik. Dalam hal ini, sekolah memiliki keterbatasan pengaruh. Apa yang bisa dilakukan sekolah adalah sebatas memperhatikan secara khusus siswanya, terutama di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), yang memiliki kerinduan atau ketertarikan untuk menjadi guru, kemudian memberikan dukungan dan motivasi bagi siswa tersebut. Diharapkan perhatian sekolah akan gaji dan suasana kerja yang baik dapat juga memotivasi siswa tersebut untuk menetapkan pilihan berkarier sebagai guru.

Selain menjelaskan motivasi awal menjadi guru, salah satu partisipan menunjukkan refleksi yang menarik mengenai makna profesi guru setelah menjalani peran tersebut selama bertahun-tahun. Partisipan kelima menyatakan, “Karena bagi saya, guru itu bukan cuma di sekolah. Guru itu banyak di tempat lain.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas sebagai guru tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau lembaga formal, tetapi telah menjadi bagian dari cara ia memandang diri dan kehidupannya. Meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan motivasi awal memilih profesi guru, refleksi ini memperlihatkan bahwa bagi sebagian individu, makna menjadi guru dapat berkembang seiring waktu dan justru memperkuat komitmen terhadap profesinya. Temuan ini menambah dimensi penting dalam memahami bagaimana motivasi awal dapat bertransformasi menjadi identitas profesional yang mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abangma, Mathias Agbor. ‘A Study of Primary Teachers’ Attitudes Towards the Ruralisation of School Curriculum in English-Speaking Cameroon’. Master’s Thesis, University of Hull, 1981. <https://core.ac.uk/works/19983628>.
- Bastick, Tony. ‘A Motivation Model Describing the Career Choice of Teacher Trainees in Jamaica’, 11. Dublin, Ireland: University of the West Indies, Mona, 1999. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED451239.pdf>.
- . ‘Why Teacher Trainees Choose the Teaching Profession: Comparing Trainees in Metropolitan and Developing Countries’. *International Review of Education / Internationale Zeitschrift Für Erziehungswissenschaft / Revue Internationale de l’Education* 46, no. 3/4 (2000): 343–49.
- Chivore, B.R.S. ‘Factors Determining the Attractiveness of the Teaching Profession in Zimbabwe | SpringerLink’. *International Review of Education* 34, no. 1 (1988): 59–78.
- Corporate Author: Great Britain. Department for Education. ‘The Importance of Teaching:

- The Schools White Paper 2010'. London: The Stationery Office, 2010.  
[https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment\\_data/file/175429/CM-7980.pdf](https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/175429/CM-7980.pdf).
- Dan C. Lortie. *Schoolteacher: A Sociological Study*. Chicago: University of Chicago Press, 1975.
- Dik, Bryan J., and Ryan D. Duffy. *Make Your Job a Calling: How the Psychology of Vocation Can Change Your Life at Work*. West Conshohocken, PA: Templeton Press, 2012.
- Edward L. Deci and Richard M. Ryan. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum, 1985.
- Federica Cornali. 'I'm Going to Be a Teacher! Exploring Motives for Teaching through the Analysis of the Life Stories of Italian Student Teachers'. *Education 3–13* 47, no. 5 (2018): 570–88. <https://doi.org/10.1080/03004279.2018.1510426>.
- Foster, Tor, and Elizabeth Newman. 'Just a Knock Back? Identity Bruising on the Route to Becoming a Male Primary School Teacher'. *Teachers and Teaching* 11, no. 4 (1 August 2005): 341–58. <https://doi.org/10.1080/13450600500137091>.
- Hayes, Sandra. *Students' Reasons for Entering the Educational Profession*. Northwestern Oklahoma State University, 1990. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED366234.pdf>.
- Johnston, John, Eamonn McKeown, and Alex McEwen. 'Choosing Primary Teaching as a Career: The Perspectives of Males and Females in Training'. *Journal of Education for Teaching* 25, no. 1 (1999): 55–71.
- Kyriacou, Chris, Age Hultgren, and Paul Stephens. 'Student Teachers' Motivation to Become a Secondary School Teacher in England and Norway'. *Teacher Development* 3, no. 3 (20 December 2006): 373–81.
- Merriam, Sharan B., and Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons, 2015.
- Ningrum, Prajanti Kusuma, and Sri Sumaryati. 'Hubungan antara Minat Menjadi Guru dan Lingkungan Keluarga dengan Prestasi Belajar'. *Universitas Sebelas Maret, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)*, 2012, 13.
- OECD. *Attracting, Developing and Retaining Effective Teachers - Final Report: Teachers Matter*, 2005.  
<http://www.oecd.org/education/school/attractingdevelopingandretainingeffectiveteachers-finalreportteachersmatter.htm>.
- Papanastasiou, Elena. 'Factors That Influence Students to Become Teachers'. *Educational Research and Evaluation* 3, no. 4 (2002): 305–16.

- Sinclair, Catherine. 'Initial and Changing Student Teacher Motivation and Commitment to Teaching'. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education* 36, no. 2 (2008): 79–104. <https://doi.org/10.1080/13598660801971658>.
- Watt, Helen M.G., and Paul W. Richardson. 'Motivations, Perceptions, and Aspirations Concerning Teaching as a Career for Different Types of Beginning Teachers'. *Learning and Instruction* 18 (2008): 408–28.
- Yong, Bob Chui Seng. 'Teacher Trainees' Motives for Entering into a Teaching Career in Brunei Darussalam'. *Teaching and Teacher Education* 11, no. 3 (May 1995): 275–80.
- Young, Betty J. 'Career Plans and Work Perceptions of Preservice Teachers'. *Teaching and Teacher Education* 11, no. 3 (1995): 281–92. [https://doi.org/10.1016/0742-051X\(94\)00024-Z](https://doi.org/10.1016/0742-051X(94)00024-Z).
- Yüce, Kemal, Levent Şahin, Sedat Koçer, and Süleyman Kana. 'Motivation for Choosing Teaching as a Career: A Perspective of Pre-Service Teachers from a Turkish Context'. *Asia Pacific Education Review* 14, no. 3 (2013): 295–306. <https://doi.org/10.1007/s12564-013-9263-9>.